



Jurnal *Dimensi*

seni rupa dan desain



Gambar Cover: Krisis Listrik (Joseph, 2024)

Dimensi Seni Rupa dan Desain	Volume 21	Nomor 1	Halaman 1 - 156	Jakarta September 2024	p.ISSN: 2527-5666 e-ISSN: 2549-7782
---------------------------------	--------------	------------	--------------------	---------------------------	--

EDITORIAL TEAM

EDITOR IN CHIEF

Silviana Amanda Tahalea, S.Sn, M.Ds SINTA ID : 5989539 Faculty of Art and Design,
Universitas Trisakti,
Indonesia

MANAGING DIRECTOR

Dr. Ariani S.Sn, M.Ds SINTA ID : 5985148 Faculty of Art and Design,
Universitas Trisakti,
Indonesia

EDITORIAL BOARDS

Resky Annisa Damayanti, S.Ds, M.Ds SINTA ID : 5989336 Faculty of Art and Design,
Universitas Trisakti,
Indonesia

Dr. Rosalinda Wiemar, M.T. SINTA ID : 5989229 Faculty of Art and Design,
Universitas Trisakti,
Indonesia

Aji Susanto Anom Purnomo, S.Sn., M.Sn SINTA ID : 6727468 Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Indonesia

Dr. Andry Masri, M.Sn SINTA ID : 6008846 Institut Teknologi
Nasional Bandung,
Indonesia

Dr. Achmad Syarief SINTA ID : 6032081 Bandung Institute of
Technology, Indonesia

SEKRETARIAT

Dita Yulianti Faculty of Art and Design,
Universitas Trisakti,
Indonesia

LAYOUTER

Jhon Paredes Faculty of Art and Design,
Universitas Trisakti,
Indonesia

COPY EDITOR

Pramodo Suntu Faculty of Art and Design,
Universitas Trisakti,
Indonesia

PENERBIT

Fakultas Seni Rupa dan Desain Univeristas Trisakti

COVER DEPAN

Krisis Listrik (Joseph, 2024)

DAFTAR ISI

- 1 PERANCANGAN BUSANA SIAP PAKAI DENGAN MATERIAL UTAMA TENUN SUMBA LAU PAHIKUNG BERDASARKAN ANALISIS KEBUTUHAN PASAR URBAN 1-14
Grace Carolline Sahertian, Berti Alia Bahaduri, Yosepin Sri Ningsih
- 2 KAJIAN ESTETIKA PENERANGAN JALAN UMUM DI KAWASAN JALAN SENOPATI, JALAN SURYO, JALAN WOLTER MONGINSIDI, DAN JALAN GUNAWARMAN, JAKARTA SELATAN 15-34
Awang Eka Novia Rizali, Ariani², Elda Franzia Jasfi, Resky Annisa Damayanti, Raphael Jordan Ali
- 3 PERANCANGAN *DISPLAY* PERHIASAN UNTUK MENINGKATKAN KEMUDAHAN MEMBAWA DAN MENATA PRODUK DALAM PERSIAPAN PAMERAN 35-46
Daniel Agung Kristiawan, R. Tosan Tri Putro, Konihrawati
- 4 **STUDI TATA LETAK KETERANGAN (LABEL) *DISPLAY* PAMERAN DI MUSEUM TEKSTIL JAKARTA** 47-58
Charles S Marpaung
- 5 SIMBOL MASKULINITAS DALAM ORNAMEN BUDAYA BUGIS DI FILM TARUNG SARUNG: ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS 59-86
Ahmad Auliya Zul Hazmi, Acep Iwan Saidi
- 6 KAJIAN VISUAL JAHITAN UTTU PADA TENUN HINGGI DARI KAMBERA, KANATANG, MELOLO DAN RINDI 87-108
Wahyu Perdana Saputra, Achmad Haldani Destiarmand
- 7 ETNOMATEMATIKA DALAM PENCIPTAAN WAYANG GUNUNGAN JAWA 109-120
Ismail Bambang Subianto, Pandu Pramudita
- 8 PERBANDINGAN PENDEKATAN KOMUNIKASI VISUAL POSTER KAMPANYE PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN PEMILU TAHUN 2024 121-134
Elda Franzia Jasfi, Ariani, Silvia Amanda Aurelia Tahalea, Awang Eka Novia Rizali, Izzabilla Rahma Putri Kurniawan
- 9 FOTO CERITA KEHIDUPAN KELOMPOK TANI KAMPUNG SUSUN BAYAM DALAM MENGHADAPI KRISIS AIR DAN LISTRIK USAI PEMBANGUNAN JAKARTA INTERNATIONAL STADIUM 135-156
Joseph, Silvia Amanda Aurelia Tahalea, Erlina Novianti

INDEKS PENULIS

Acep Iwan Saidi	Program Studi Magister Desain, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Indonesia
Achmad Haldani Destiarmand	Magister Desain Institut Teknologi Bandung
Ahmad Auliya Zul Hazmi	Program Studi Magister Desain, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Indonesia
Ariani	Program Studi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Awang Eka Novia Rizali	Program Studi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Berti Alia Bahaduri	Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha
Charles S Marpaung	Program Studi Desain Produk, FSRD Universitas Trisakti, Jakarta
Daniel Agung Kristiawan	Program Studi Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia
Elda Franzia Jasfi	Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Erlina Novianti	Program Studi Fotografi, FSRD Universitas Trisakti
Grace Carolline Sahertian	Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha
Ismail Bambang Subianto	Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta
Izzabilla Rahma Putri Kurniawan	Program Studi Desain Komunikasi Visual, FSRD, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Joseph Konihrawati	Program Studi Fotografi, FSRD Universitas Trisakti Kelompok Peneliti, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia
Pandu Pramudita	Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta
R. Tosan Tri Putro	Program Studi Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia
Raphael Jordan Ali	Program Studi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Resky Annisa Damayanti	Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Silvia Amanda Aurelia Tahalea	Program Studi Fotografi, FSRD, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Wahyu Perdana Saputra	Magister Desain Institut Teknologi Bandung
Yosepin Sri Ningsih	Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha

Diterbitkan oleh:



Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Trisakti

p-ISSN: 2527-5666



e-ISSN: 2549-7782



**STUDI TATA LETAK KETERANGAN (LABEL)
DISPLAY PAMERAN DI MUSEUM TEKSTIL
JAKARTA**

*STUDY OF THE LAYOUT OF EXHIBITION DISPLAY
LABELS IN THE TEXTILE MUSEUM JAKARTA*

Charles S Marpaung^{1*}, Anita Armas², Agus Adhityatama³

^{1,2} Program Studi Desain Produk, FSRD Universitas Trisakti, Jakarta

³ Program Studi Desain Komunikasi Visual, FSRD Universitas Trisakti,
Jakarta

Sejarah Artikel

Diterima
Agustus 2024

Revisi
Agustus 2024

Disetujui
September 2024

Terbit Online
September 2024

*Penulis Koresponden:
charles.s@trisakti.ca.id

Abstrak

Museum Tekstil Indonesia merupakan salah satu museum di Jakarta yang menyimpan ribuan koleksi wastra Nusantara. Museum Tekstil berfungsi sebagai tempat untuk melestarikan, menyimpan, memamerkan, mempublikasikan wastra atau kain-kain kuno dari berbagai daerah, dan menjadi sarana edukasi bagi pengunjungnya untuk mengenal kain tradisional Indonesia. Agar informasi tentang kain tradisional dan objek lain yang ada di Museum Tekstil dapat tersampaikan dengan baik kepada pengunjung, maka salah satu faktor yang berperan penting adalah tata letak keterangan (label) *display* museum. Label pada *display* pameran memiliki peran penting karena menjadi jembatan komunikasi antara produk yang dipamerkan dengan pengunjung yang melihat. Oleh karena itu, tata letak keterangan *display* harus diperhatikan secara serius, dengan menerapkan faktor-faktor ergonomi, antropometri, dan tipografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem tata letak label pada *display* di Museum Tekstil, dikaitkan dengan penerapan faktor ergonomi, antropometri, dan tipografi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ergonomi dan antropometri untuk menganalisis sistem tata letak label *display*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi label keterangan produk belum sepenuhnya menerapkan faktor ergonomi dan antropometri, demikian pula pemilihan jenis huruf (*font*) dan ukuran yang menyebabkan deskripsi produk menjadi kurang terbaca.

Kata kunci: antropometri; ergonomi; label *display*; museum; tipografi

Abstract

The Indonesian Textile Museum is one of the museums in Jakarta that stores thousands of collections of Nusantara wastra. The Textile Museum functions as a place to preserve, store, exhibit, and publicize wastra or ancient fabrics from various regions, and become a means of education for visitors to get to know traditional Indonesian fabrics. In order for information about traditional fabrics in the Textile Museum to be conveyed well to visitors, one of the factors that play an important role is the layout of the museum display information (label). Labels on exhibition displays have an important role because they become a bridge of communication between the products on display and the visitors who see. Therefore, the layout of the display information must be taken seriously, by applying ergonomics, anthropometry, and typography factors. This study aims to determine the label layout system on displays at the Textile Museum, associated with the application of ergonomics, anthropometry, and typography factors. The

method used is descriptive qualitative with ergonomics and anthropometry approach to analyze the display label layout system. The results showed that the position of the product description label had not fully applied ergonomic and anthropometric factors, as well as the selection of fonts and sizes that caused the product description to be less legible.

Keywords: *anthropometry; ergonomics; display label; museum; typography*

PENDAHULUAN

Museum Tekstil diresmikan pada tanggal 28 Juni 1976 sebagai sebagai tempat untuk melestarikan, menyimpan, memamerkan, mempublikasikan wastra Nusantara, dan menjadi sarana edukasi bagi pengunjungnya untuk mengenal kain tradisional Indonesia. Museum Tekstil juga menyimpan kain-kain kuno yang mempunyai nilai tinggi, seperti peninggalan sejarah, seni, dan acara adat yang penting. Saat ini Museum Tekstil memiliki kurang lebih 3.000 koleksi yang terdiri dari kain batik, tenun, songket, dan kotemporer. Koleksi kain tersebut ada yang berasal dari pembelian serta pemberian (hibah) dari para kolektor yang memiliki nilai sejarah. Koleksi yang memiliki nilai tinggi itulah yang menjadi daya tarik Muselum Tekstil. Sebagai museum yang menjadi wadah untuk melestarikan wastra Nusantara, banyak pengunjung yang berasal dari kalangan pelajar, atau para peneliti yang ingin mempelajari tentang kain-kain yang ada di Indonesia. Selain itu, di Museum Tekstil juga terdapat galeri batik, gedung pameran, taman tumbuhan untuk pewarnaan alam, aula membatik, perpustakaan, toko souvenir dan beberapa bagian lainnya.

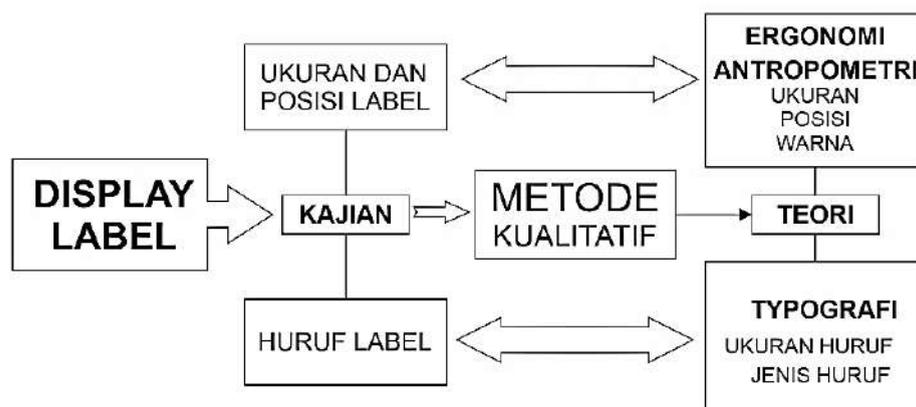
Kegiatan yang dilakukan di museum tidak sekedar melihat benda koleksi yang indah, tetapi bagaimana menciptakan atmosfir dan daya tarik tersendiri agar pengunjung yang datang dapat merasakan manfaat kehadiran museum dan berkeinginan untuk kembali ke museum (Ariani, 2015). Fungsi Museum Tekstil sebagai sarana edukasi bagi pengunjungnya menyebabkan pentingnya tata pajang (*display*) yang tepat sehingga para pengunjung dapat melihat koleksi dengan baik. Untuk karya dua dimensi hanya diperlukan dinding pameran dan penempatannya menggunakan ukuran 20 penglihatan yang baku, sedangkan untuk karya tiga dimensi diperlukan ruangan yang cukup luas dan diupayakan supaya karya seni tiga dimensi itu dapat dilihat dari segala arah dan komposisi ruangan dan isinya cukup memberikan rasa lega (Oktaviani dan Rifai, 2023). Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam *display* produk di museum adalah tata letak keterangan (label) *display*, agar pengunjung mendapat informasi dengan baik dan menjadi daya tarik pengunjung untuk datang kembali. Keberhasilan dalam menyampaikan pesan kepada pengunjung melalui koleksi benda sangat menentukan kesuksesan pameran. Informasi yang disediakan pada *display* harus mampu mengomunikasikan pesan dengan efektif. Dengan demikian, label atau keterangan *display* memiliki peran penting dalam suatu sistem pameran, termasuk di museum, sehingga penyajiannya perlu dikaji dengan cermat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem tata letak label pada *display* pameran di Museum Tekstil, khususnya yang berkaitan dengan penerapan standar ergonomi, antropometri, dan tipografi. Dengan menerapkan standar tersebut maka

diharapkan pengunjung dapat membaca tulisan dengan nyaman dan mudah, sehingga keterangan produk batik yang dipamerkan dapat dimengerti dengan baik. Keberhasilan dalam menyampaikan pesan kepada pengunjung melalui koleksi benda sangat menentukan kesuksesan pameran. Informasi yang disediakan pada *display* harus mampu mengomunikasikan pesan dengan efektif. Dalam perkembangan desain, huruf dan tipografi berfungsi sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan verbal dan visual kepada individu, kelompok, atau masyarakat luas sebagai audiens yang menjadi sasaran komunikasi (Fauzi, 2014). Penyampaian informasi tentang koleksi museum perlu menjadi perhatian pengelola museum agar para pengunjung mendapatkan manfaat yang maksimal dari hasil kunjungan mereka.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan teori-teori ergonomi tentang kenyamanan pandangan mata manusia dan teori antropometri yang membahas tentang dimensi, seperti ukuran dan jarak pandang mata manusia. Data antropometri manusia menjadi acuan penting dalam menentukan dimensi optimal suatu produk yang ergonomis (Hatguina et al., 2022). Selain itu, dikaji juga penggunaan jenis huruf dalam tata letak keterangan (label) *display* pameran dan kesesuaiannya dengan teori tipografi. Teori-teori ini diterapkan untuk mengevaluasi posisi dan dimensi dua buah label *display* yang berada pada galeri museum Tekstil Jakarta.

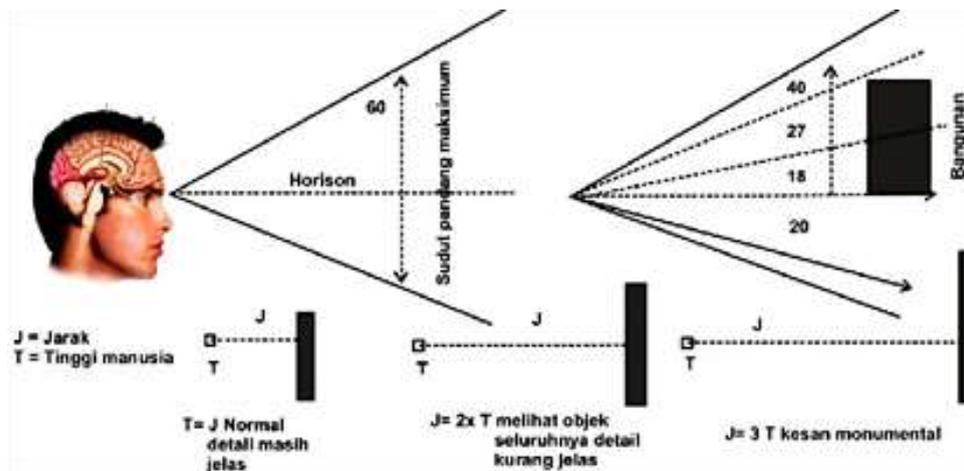


Gambar 1. Bagan metode penelitian yang diterapkan
(Charles, S. M., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kaitannya dengan studi tata letak keterangan (label) *display* pameran, maka penting untuk memahami besar sudut pandang manusia normal terhadap objek. Menurut Julius Panero dan Martin Jelnik (1979), besarnya sudut pandang manusia normal jika melihat lurus ke depan, dengan pandangan vertikal di atas bidang

pandangan horizontal adalah 25° . Jika melihat dalam posisi duduk, maka sudut pandang vertikal di bawah pandang horizontal adalah 15° . Dengan demikian, keseluruhan sudut pandang vertikal adalah 40° . Sedangkan sudut pandang mata manusia jika melihat ke depan dengan pandangan horizontal adalah sudut 60° . Charles George Ramsey and Harold Reeve Sleeper (1994) dalam bukunya "Architectural Graphic Standards", menyebutkan bahwa sudut pandang ideal bersih manusia diukur dari titik matanya adalah 60 derajat. Merujuk pada teori tersebut maka jelas semakin jauh dari mata kita, maka bidang *display* yang dibutuhkan semakin besar untuk melihat secara baik, dan sebaliknya semakin dekat maka bidang *display* boleh semakin kecil, seperti dapat kita lihat ilustrasinya pada gambar di bawah ini.



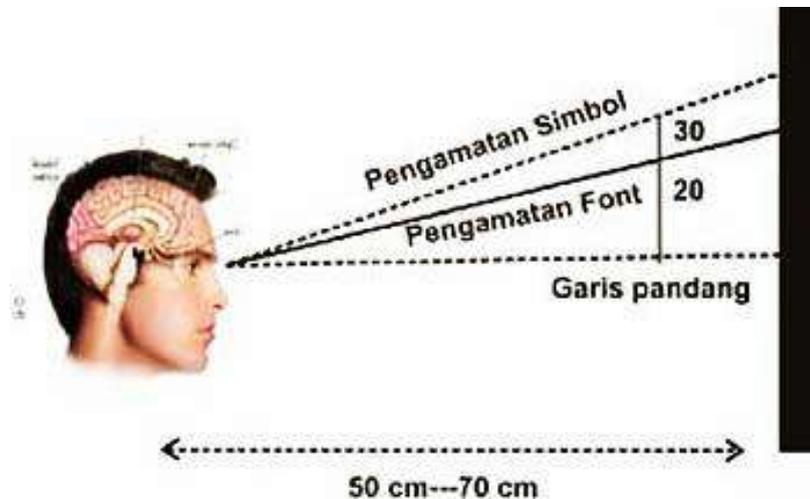
Gambar 2. Sudut pandang mata manusia jika melihat ke depan dengan pandangan horizontal (Ramsey & Sleeper, 1994).

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan tentang sudut pandang pada saat melihat objek sebagai berikut:

- (a). Apabila jarak manusia dengan benda pajangan maksimal sama dengan tinggi manusia maka obyek detail masih terlihat cukup jelas, obyek detail seperti melihat bagian-bagian yang kecil seperti tulisan
- (b). Apabila jarak manusia dengan benda pajangan maksimal dua kali tinggi manusia maka obyek besar akan jelas, namun detail kurang terlihat jelas,
- (c). Apabila jarak manusia dengan benda pajangan maksimal tiga kali tinggi manusia maka obyek yang terlihat cenderung untuk pengamatan monumental

Pemasangan tampilan grafis di toko, mural di dinding, serta *display* pameran selalu mempertimbangkan faktor jarak pandang, ketinggian, dan pencahayaan di ruang tersebut. Hal ini juga berlaku untuk pemasangan poster, penanda, sistem penandaan, dan navigasi yang harus memperhatikan ukuran dan jenis huruf agar mudah dibaca oleh pengamat. Dalam proses melihat, manusia memiliki batasan-batasan yang disebabkan oleh keterbatasan gerakan kepala. Dalam konteks antropometri, gerakan ini dikenal sebagai rotasi leher yang dapat dilakukan sekitar 45° ke kiri atau kanan secara

horizontal tanpa menimbulkan ketegangan atau ketidaknyamanan. Dalam pengamatan jarak lebih dekat dan detail dalam mengamati *font* atau simbol, maka mengacu pada teori Ramsey dan Sleeper, sudut pandang manusia terhadap tulisan dengan jarak sekitar 50-70 cm sebaiknya adalah 20 derajat di atas posisi garis pandang mata manusia.



Gambar 3. Sudut dan area pandang manusia terhadap symbol dan font (Ramsey & Sleeper, 1994).

Studi tata letak keterangan (label) *display* pameran dalam artikel ini akan membahas 2 *display* yang ada di Museum Tekstil Jakarta. *Display* yang pertama adalah *display* pada dinding atau *wall display*, sedangkan *display* yang kedua adalah *standing display* atau *display* yang diletakkan di lantai. Pembahasan keduanya adalah sebagai berikut:

Display 1

Display batik pertama yang akan dibahas adalah *wall display* atau pada kalangan museum menyebutnya *vitrin wall*. *Wall display* atau *vitrin wall* secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah tampilan visual yang dipasang pada dinding. Tampilan ini bisa berupa gambar, teks, atau bahkan objek fisik yang ditempatkan di dalam wadah khusus (*vitrin*) yang menempel di dinding. *Wall display* dan *vitrin wall* merupakan alat yang penting dalam dunia museum. Dengan penggunaan yang tepat, keduanya dapat membuat pameran menjadi lebih informatif, menarik, dan berkesan bagi pengunjung. *Vitrin* pada museum Tekstil yang menjadi pembahasan adalah *vitrin* yang menempel di dinding dan di-*cover* sekelilingnya dengan kayu, serta terdapat pintu atau jendela kaca untuk mengeluarkan atau memasukkan kain batik. Ukuran *vitrin* biasanya cukup besar (lihat gambar 4).

1. Posisi Keterangan (Label) *Display*

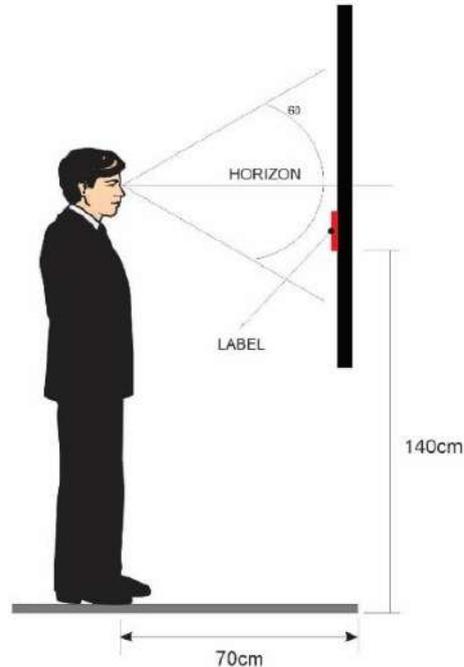


Gambar 4. Posisi label produk *display* 1
(Sumber: Charles, S. M., 2024)

Museum sebagai pusat informasi edukatif menuntut perancangan tata letak yang memperhatikan ergonomi dan antropometri. Hal ini bertujuan agar pengunjung dapat berinteraksi secara optimal dengan benda pameran yang disajikan, salah satunya pencantuman label *display*. Bila diperhatikan pada gambar di atas, posisi label keterangan produk berada pada sisi kanan *display*, maka penerapannya pada museum sudah benar. Label diletakkan pada samping *display* untuk menghindari jarak aman pandangan mata, karena apabila dibawah *display* produk, maka label akan terkesan terlalu rendah. Apabila terlalu ke bawah maka pengunjung yang akan melihat label tersebut harus menundukkan badan, hal ini dapat mengakibatkan kurang nyaman pada saat membacanya.

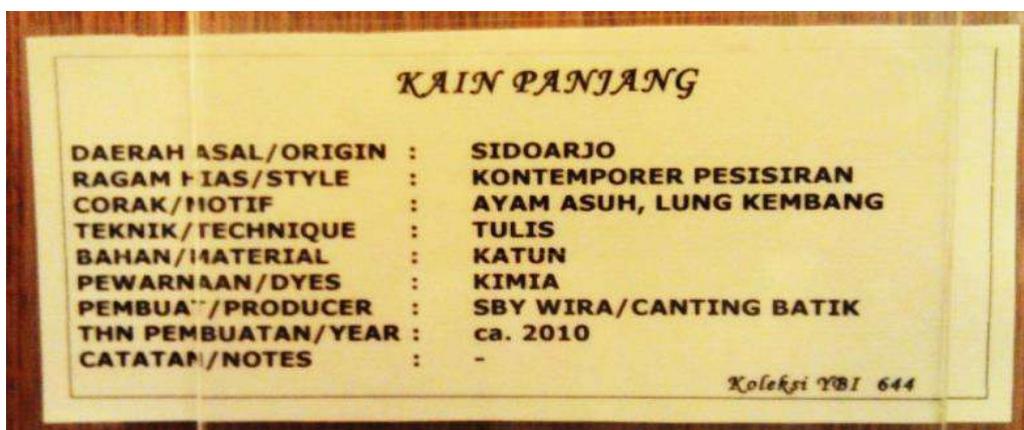
Salah satu kriteria dari produk yang ergonomis adalah dimensinya sesuai dengan data antropometri manusia (Putri, et al., 2022). Benda pameran yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat membuat pengunjung merasa lelah atau tidak nyaman. Teori Ramsey dan Sleeper sangat memperhatikan sudut pandang mata manusia dalam memandangi suatu objek. Sudut pandang yang optimal akan memungkinkan seseorang melihat objek dengan jelas dan nyaman tanpa perlu menggerakkan kepala terlalu banyak. Benda pameran dan penjelasannya (label *display*) harus ditempatkan pada ketinggian dan jarak yang tepat agar pengunjung dapat melihat detailnya dengan baik. Ketinggian benda pameran beserta label keterangannya harus disesuaikan dengan sudut pandang yang nyaman bagi kebanyakan pengunjung. Posisi tinggi label pada gambar 4 berada sedikit

di bawah garis pandang mata manusia. Dalam hal ini menurut teori Ramsey dan Sleeper tentang sudut pandang manusia, maka posisi label masih dalam jangkauan sudut pandang aman mata manusia (perhatikan gambar 5).



Gambar 5. Posisi tinggi label display 1
(Sumber: Human Factor Design Handbook, 1992)

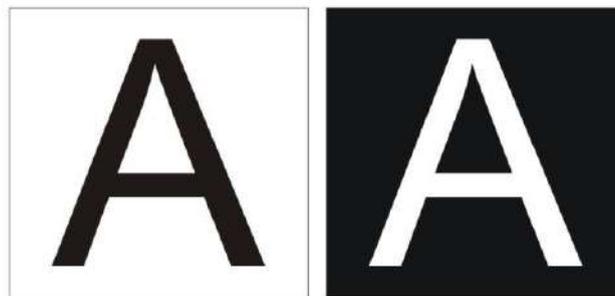
2. Layout Keterangan (Label) Display



Gambar 6. Layout keterangan (label) display
(Sumber: Charles, S. M., 2024)

Merujuk pada teori Henry Dreyfuss (1950) tentang penerapan jenis huruf, maka *font* atau jenis huruf yang digunakan sebaiknya adalah yang bersifat umum atau sudah biasa dipergunakan, karena *font* tersebut paling mudah dalam pembacaannya. Keterbacaan adalah hal yang sangat penting. Jenis huruf yang dipilih harus mudah dibaca, baik dalam ukuran besar maupun kecil. Faktor-faktor seperti jarak antara huruf, tebal tipis garis, dan bentuk huruf secara keseluruhan akan mempengaruhi keterbacaan. Warna huruf yang digunakan dalam sistem informasi sebaiknya adalah warna yang kontras pada *font* dan *background*-nya. Oleh karena itu, sebaiknya warna-warna muda, ringan, atau agak terang tidak digunakan.

Penerapan label *display* di museum Tekstil terkesan kurang menarik dan dibuat seadanya tanpa melakukan kajian yang serius. *Font* judul atau nama produk menggunakan *font Canselleresca Corsiva* dengan tinggi font 5 mm merupakan font yang tidak umum digunakan, sedangkan keterangan lainnya menggunakan jenis *font* yang masih umum dan tinggi 5 mm. Dengan jenis tulisan *block* dan dipertebal serta semua dengan huruf kapital, huruf-huruf tersebut *diprint* dengan tinta hitam di atas karton dengan tektur berwarna krem, dan terdapat garis tepi berwarna abu-abu. Label *display* tersebut dilaminasi sehingga terlihat *glossy*, kemudian dijepit dengan dua lapis *acrylic* bening untuk menyangga label agar tergantung. Kondisi permukaan *glossy* menyebabkan label akan sulit terlihat akibat ada pantulan cahaya lampu. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka sebaiknya judul menggunakan *font* standar seperti Arial, agar lebih mudah terbaca. Warna *background* putih dan warna *font* hitam menjadi terlihat kontras, sehingga pada saat minim cahaya, tulisan masih dapat terbaca dengan baik. *Font* pada judul sebaiknya lebih besar dibandingkan isi deskripsinya (perhatikan gambar 7).



Gambar 7. Layout keterangan (label) *display*
(Sumber: Charles, S. M., 2024)

Display 2

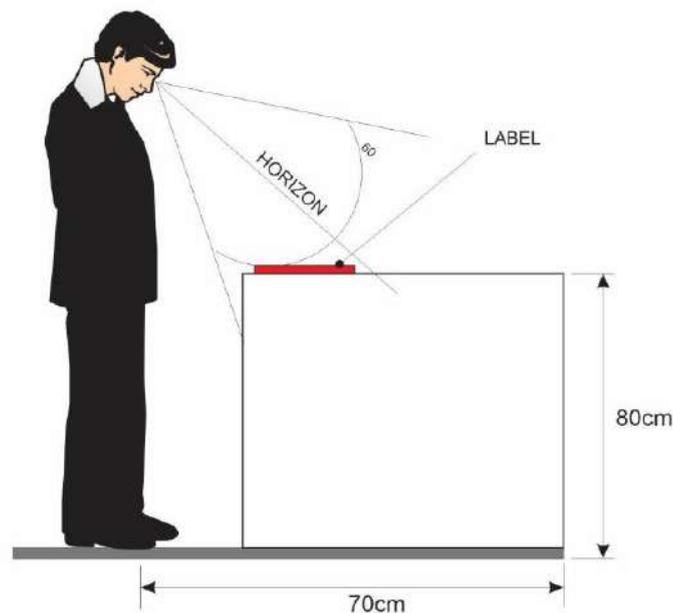
- Posisi Label

Secara umum, teori posisi peletakan label informasi didasarkan pada prinsip-prinsip desain visual dan psikologi kognitif. Tujuan utama dari penempatan label adalah agar informasi mudah dibaca, dipahami, dan tidak mengganggu visualisasi objek pameran. Secara umum, prinsip-prinsip penempatan label *display* harus memperhatikan: (1) Ditempatkan pada posisi yang mudah dilihat oleh pengunjung

dari berbagai sudut pandang, (2) Ukuran huruf, jenis huruf, dan warna label harus disesuaikan dengan jarak pandang pengunjung, (3) Posisi label harus mempertimbangkan konteks objek pameran, (4) Posisi label harus mempertimbangkan estetika tampilan pameran. Posisi peletakan label informasi pada *display* ke 2 diletakkan secara horizontal, seperti terlihat pada gambar 7.

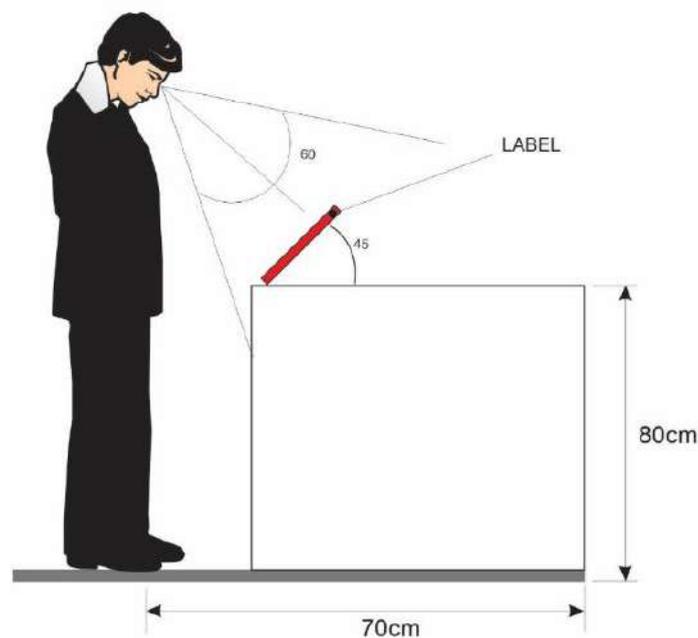


Gambar 8. Posisi label *display* lantai
(Sumber: Charles, S. M., 2024)



Gambar 9. Posisi label *display* 2
(Sumber: Human Factor Design Handbook, 1992)

Bila kita melihat posisi seperti gambar 9, maka posisi tersebut akan sedikit menyulitkan pembaca pada saat melihat label. Posisi tersebut juga dapat menimbulkan beberapa faktor, seperti: label terlihat distorsi dan terdapat faktor pantulan sinar yang disebabkan karena bidang label tidak berhadapan dengan wajah. Menurut teori Ramsey & Sleeper, kemiringan label tidak hanya soal estetika, tetapi juga memiliki implikasi fungsional yang signifikan dalam hal keterbacaan dan kenyamanan pengunjung. Kemiringan label yang tepat dapat memastikan bahwa teks pada label dapat dibaca dengan mudah dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan pemahaman teori Ramsey & Sleeper tersebut, maka label *display* sebaiknya dimiringkan sedikit, kurang lebih empat puluh lima derajat agar label menghadap tegak lurus terhadap pembaca (lihat gambar 10).



Gambar 10. Posisi label *display* yang ideal
(Sumber: Human Factor Design Handbook, 2016)

Ukuran dan jenis font

Berdasarkan teori Henry Dreyfuss tentang penerapan jenis huruf pada label *display* pameran, maka pada museum Tekstil penerapannya belum sepenuhnya tepat (lihat gambar 8). Label *display* yang digunakan perlu diperbaiki atau dipertimbangkan kembali, antara lain: (1) *Font* terlalu kecil dan rapat sehingga sulit untuk dibaca, (2) Jenis *font* yang digunakan tidak umum mengakibatkan agak sulit mengenal huruf-hurufnya. Dreyfuss menekankan pentingnya desain yang mudah dipahami. Pilih jenis huruf yang jelas dan mudah dibaca dari jarak tertentu. Huruf yang terlalu kecil atau rumit yang dapat membingungkan pengunjung sebaiknya dihindari.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang mengacu pada pengertian teori-teori yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang ini penting diperhatikan agar pada perancangan label *display* dapat diketahui jarak atau besar *display* yang ideal, serta posisi *display* terhadap orang yang mengamatinya. Apabila label terletak di bawah maka kepala akan ditekuk ke bawah. Oleh karena itu, sebaiknya permukaan label tetap mengarah ke atas, dan sebaliknya apabila label terletak di atas horizon, maka sebaiknya permukaan label mengarah ke bawah. Beberapa masukan untuk label *display* di museum Tekstil adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan huruf atau font yang standart seperti Arial.
2. Font pada keterangan *display* harus diperbesar 16-20 pts (apabila jarak orang kurang lebih 60 cm)
3. *Layout* dibuat rapih dan bagus
4. Material menggunakan kertas karton yang tebal, sehingga terlihat lebih rapih tidak bergelombang
5. Menghindari cover permukaan yang *glossy*, karena akan menyebabkan pantulan cahaya sehingga menyulitkan dalam pembacaan'

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. (2015). Perubahan Fungsi pada Museum Fatahillah Ditinjau dari Teori Poskolonial. *Humaniora*, 6(4), 483–495. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3377>
- Fauzi, M. (2014). Karakteristik Desain Display Untuk Koleksi Kain Batik Klasik Dengan Pendekatan Analogi Motif Batik yang Berdasarkan Filosofinya. *Inosains*, 9(2), 82-91.
- Hatguina, Juliet, V., Ariani, Utama. (2022). Tinjauan Ergonomi Pada Desain Sarana Pembuangan Sampah Di Taman Tribeca, Jakarta Barat. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 19(1), 69-82. <https://doi.org/10.25105/dim.v19i1.15150>
- Oktaviani, A., Rifai, D. M. (2023). Peranan Tata Letak Objek Pameran, Tata Warna dan Pencahayaan Dalam Menarik Minat Pengunjung Museum Macan Jakarta. *Jurnal Ilmiah ARJOUNA*, 7(2), 14-29.

Putri, C. N., Ariani, Hutama, K. (2022). Tinjauan Ergonomi Wastafel Portabel di Pasar Tebet Timur, Jakarta Selatan. *Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 19(1), 97-108. <https://doi.org/10.25105/dim.v19i1.15152>

Ramsey, C. G., dan Sleeper, H. R. (1994). *Architectural Graphic Standards, 9th Edition*. New Jersey, United States: Wiley

Woodson, W., Tillman, P., Tillman, B. (1992). *Human Factors Design Handbook (2nd Edition)*. New York City: McGraw-Hill Education

STUDI TATA LETAK KETERANGAN (LABEL) DISPLAY PAMERAN DI MUSEUM TEKSTIL JAKARTA

Submission date: 07-Oct-2024 10:18AM (UTC+0700)

Submission ID: 2474627832

File name: KETERANGAN_LABEL_DISPLAY_PAMERAN_DI_MUSEUM TEKSTIL_JAKARTA.docx (2.34M)

Word count: 2797

Character count: 17528

STUDI TATA LETAK KETERANGAN (LABEL) DISPLA' PAMERAN DI MUSEUM TEKSTIL JAKARTA

STUDY OF THE LAYOUT OF EXHIBITION DISPLAY LABELS IN THE TEXTILE MUSEUM JAKARTA

Charles S Marpaung

Program Studi Desain Produk, FSRD ³ Universitas Trisakti, Jakarta

Sejarah Artikel

Diterima

X Month 20YY

Revisi

XA Month 20YY

Disetujui

XB Month 20YY

Terbit Online

XB Month 20YY

*Penulis Koresponden:

charles.s@trisakti.ca.id

Abstrak

Museum Tekstil Indonesia merupakan salah satu museum di Jakarta yang menyimpan ribuan koleksi wastra Nusantara. Museum Tekstil berfungsi sebagai tempat untuk melestarikan, menyimpan, memamerkan, mempublikasikan wastra atau kain-kain kuno dari berbagai daerah, dan menjadi sarana edukasi bagi pengunjungnya untuk mengenal kain tradisional Indonesia. Agar informasi tentang kain tradisional dan objek lain yang ada di Museum Tekstil dapat tersampaikan dengan baik kepada pengunjung, maka salah satu faktor yang berperan penting adalah tata letak keterangan (label) *display* museum. Label pada *display* pameran memiliki peran penting karena menjadi jembatan komunikasi antara produk yang dipamerkan dengan pengunjung yang melihat. Oleh karena itu, tata letak keterangan *display* harus diperhatikan secara serius, dengan menerapkan faktor-faktor ergonomi, antropometri, dan tipografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem tata letak label pada *display* di Museum Tekstil, dikaitkan dengan penerapan faktor ergonomi, antropometri, dan tipografi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ergonomi dan antropometri untuk menganalisis sistem tata letak label *display*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi label keterangan produk belum sepenuhnya menerapkan faktor ergonomi dan antropometri, demikian pula pemilihan jenis huruf (*font*) dan ukuran yang menyebabkan deskripsi produk menjadi kurang terbaca.

Kata kunci: antropometri, ergonomi, label *display*, museum, tipografi

Abstract

The Indonesian Textile Museum is one of the museums in Jakarta that stores thousands of collections of Nusantara wastra. The Textile Museum functions as a place to preserve, store, exhibit, and publicize wastra or ancient fabrics from various regions, and become a means of education for visitors to get to know traditional Indonesian fabrics. In order for information about traditional fabrics in the Textile Museum to be conveyed well to visitors, one of the factors that play an important role is the layout of the museum display information (label). Labels on exhibition displays have an important role because they become a bridge of communication between the products on display and the visitors who see. Therefore, the layout of the display information must be taken seriously, by applying ergonomics, anthropometry, and typography factors. This study aims to determine the label layout system on displays at the Textile Museum, associated with the application of ergonomics, anthropometry, and typography factors. The

method used is descriptive qualitative with ergonomics and anthropometry approach to analyze the display label layout system. The results showed that the position of the product description label had not fully applied ergonomic and anthropometric factors, as well as the selection of fonts and sizes that caused the product description to be less legible.

Keywords: anthropometry, ergonomics, display label, museum, typography.

PENDAHULUAN

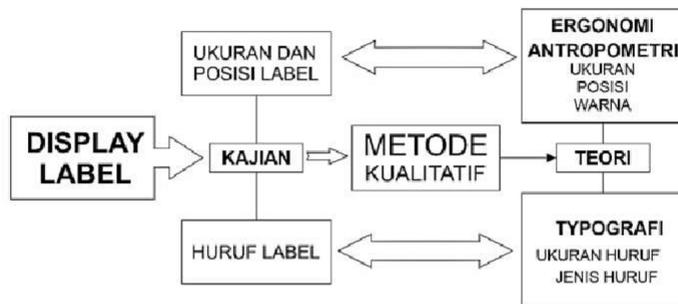
Museum Tekstil diresmikan pada tanggal 28 Juni 1976 sebagai sebagai tempat untuk melestarikan, menyimpan, memamerkan, mempublikasikan wastra Nusantara, dan menjadi sarana edukasi bagi pengunjungnya untuk mengenal kain tradisional Indonesia. Museum Tekstil juga menyimpan kain-kain kuno yang mempunyai nilai tinggi, seperti peninggalan sejarah, seni, dan acara adat yang penting. Saat ini Museum Tekstil memiliki kurang lebih 3.000 koleksi yang terdiri dari kain batik, tenun, songket, dan kotemporer. Koleksi kain tersebut ada yang berasal dari pembelian serta pemberian (hibah) dari para kolektor yang memiliki nilai sejarah. Koleksi yang memiliki nilai tinggi itulah yang menjadi daya tarik Muselum Tekstil. Sebagai museum yang menjadi wadah untuk melestarikan wastra Nusantara, banyak pengunjung yang berasal dari kalangan pelajar, atau para peneliti yang ingin mempelajari tentang kain-kain yang ada di Indonesia. Selain itu, di Museum Tekstil juga terdapat galeri batik, gedung pameran, taman tumbuhan untuk pewarnaan alam, aula membatik, perpustakaan, toko souvenir dan beberapa bagian lainnya.

Kegiatan yang dilakukan di museum tidak sekedar melihat benda koleksi yang indah, tetapi bagaimana menciptakan atmosfir dan daya tarik tersendiri agar pengunjung yang datang dapat merasakan manfaat kehadiran museum dan berkeinginan untuk kembali ke museum (Ariani, 2015). Fungsi Museum Tekstil sebagai sarana edukasi bagi pengunjungnya menyebabkan pentingnya tata pajang (*display*) yang tepat sehingga para pengunjung dapat melihat koleksi dengan baik. Untuk karya dua dimensi hanya diperlukan dinding pameran dan penempatannya menggunakan ukuran 20 penglihatan yang baku, sedangkan untuk karya tiga dimensi diperlukan ruangan yang cukup luas dan diupayakan supaya karya seni tiga dimensi itu dapat dilihat dari segala arah dan komposisi ruangan dan isinya cukup memberikan rasa lega (Oktaviani dan Rifai, 2023). Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam *display* produk di museum adalah tata letak keterangan (label) *display*, agar pengunjung mendapat informasi dengan baik dan menjadi daya tarik pengunjung untuk datang kembali. Keberhasilan dalam menyampaikan pesan kepada pengunjung melalui koleksi benda sangat menentukan kesuksesan pameran. Informasi yang disediakan pada *display* harus mampu mengomunikasikan pesan dengan efektif. Dengan demikian, label atau keterangan *display* memiliki peran penting dalam suatu sistem pameran, termasuk di museum, sehingga penyajiannya perlu dikaji dengan cermat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem tata letak label pada *display* pameran di Museum Tekstil, khususnya yang berkaitan dengan penerapan standar ergonomi, antropometri, dan tipografi. Dengan menerapkan standar tersebut maka diharapkan pengunjung dapat membaca tulisan dengan nyaman dan mudah, sehingga keterangan produk batik yang dipamerkan dapat dimengerti dengan baik. Keberhasilan dalam menyampaikan pesan kepada pengunjung melalui koleksi benda sangat menentukan kesuksesan pameran. Informasi yang disediakan pada *display* harus mampu mengomunikasikan pesan dengan efektif. Dalam perkembangan desain, huruf dan tipografi berfungsi sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan verbal dan visual kepada individu, kelompok, atau masyarakat luas sebagai audiens yang menjadi sasaran komunikasi (Fauzi, 2014). Penyampaian informasi tentang koleksi museum perlu menjadi perhatian pengelola museum agar para pengunjung mendapatkan manfaat yang maksimal dari hasil kunjungan mereka

METODE

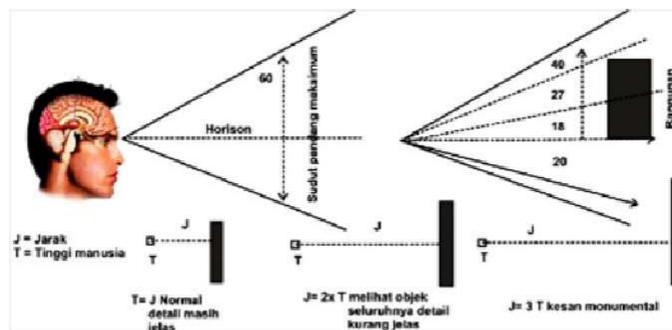
Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan teori-teori ergonomi tentang kenyamanan pandangan mata manusia dan teori antropometri yang membahas tentang dimensi, seperti ukuran dan jarak pandang mata manusia. Data antropometri manusia menjadi acuan penting dalam menentukan dimensi optimal suatu produk yang ergonomis (Hatguina et al., 2022). Selain itu, dikaji juga penggunaan jenis huruf dalam tata letak keterangan (label) *display* pameran dan kesesuaiannya dengan teori tipografi. Teori-teori ini diterapkan untuk mengevaluasi posisi dan dimensi dua buah label *display* yang berada pada galeri museum Tekstil Jakarta.



Gambar 1. Bagan metode penelitian yang diterapkan
 (Charles, S. M., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kaitannya dengan studi tata letak keterangan (label) *display* pameran, maka penting untuk memahami besar sudut pandang manusia normal terhadap objek. Menurut Julius Panero dan Martin Jelnik (1979), besarnya sudut pandang manusia normal jika melihat lurus ke depan, dengan pandangan vertikal di atas bidang pandangan horizontal adalah 25° . Jika melihat dalam posisi duduk, maka sudut pandang vertikal di bawah pandang horizontal adalah 15° . Dengan demikian, keseluruhan sudut pandang vertikal adalah 40° . Sedangkan sudut pandang mata manusia jika melihat ke depan dengan pandangan horizontal adalah sudut 60° . Charles George Ramsey and Harold Reeve Sleeper (1994) dalam bukunya "Architectural Graphic Standards", menyebutkan bahwa sudut pandang ideal bersih manusia diukur dari titik matanya adalah 60 derajat. Merujuk pada teori tersebut maka jelas semakin jauh dari mata kita, maka bidang *display* yang dibutuhkan semakin besar untuk melihat secara baik, dan sebaliknya semakin dekat maka bidang *display* boleh semakin kecil, seperti dapat kita lihat ilustrasinya pada gambar di bawah ini.



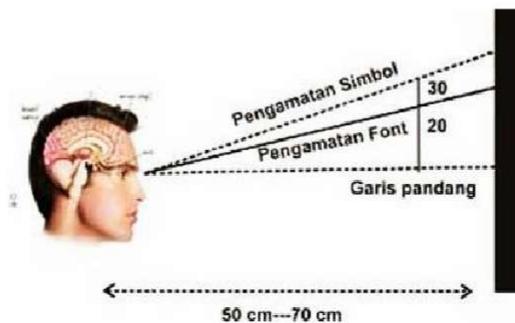
Gambar 2. Sudut pandang mata manusia jika melihat ke depan dengan pandangan horizontal (Ramsey & Sleeper, 1994).

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan tentang sudut pandang pada saat melihat objek sebagai berikut:

- Apabila jarak manusia dengan benda pajangan maksimal sama dengan tinggi manusia maka obyek detail masih terlihat cukup jelas, obyek detail seperti melihat bagian-bagian yang kecil seperti tulisan
- Apabila jarak manusia dengan benda pajangan maksimal dua kali tinggi manusia maka obyek besar akan jelas, namun detail kurang terlihat jelas,
- Apabila jarak manusia dengan benda pajangan maksimal tiga kali tinggi manusia maka obyek yang terlihat cenderung untuk pengamatan monumental

Pemasangan tampilan grafis di toko, mural di dinding, serta *display* pameran selalu mempertimbangkan faktor jarak pandang, ketinggian, dan pencahayaan di ruang

tersebut. Hal ini juga berlaku untuk pemasangan poster, penanda, sistem penandaan, dan navigasi yang harus memperhatikan ukuran dan jenis huruf agar mudah dibaca oleh pengamat. Dalam proses melihat, manusia memiliki batasan-batasan yang disebabkan oleh keterbatasan gerakan kepala. Dalam konteks antropometri, gerakan ini dikenal sebagai rotasi leher yang dapat dilakukan sekitar 45° ke kiri atau kanan secara horizontal tanpa menimbulkan ketegangan atau ketidaknyamanan. Dalam pengamatan jarak lebih dekat dan detail dalam mengamati font atau simbol, maka mengacu pada teori Ramsey dan Sleeper, sudut pandang manusia terhadap tulisan dengan jarak sekitar 50-70 cm sebaiknya adalah 20 derajat di atas posisi garis pandang mata manusia.



Gambar 3. Sudut dan area pandang manusia terhadap symbol dan font (Ramsey & Sleeper, 1994).

Studi tata letak keterangan (label) *display* pameran dalam artikel ini akan membahas 2 *display* yang ada di Museum Tekstil Jakarta. *Display* yang pertama adalah *display* pada dinding atau *wall display*, sedangkan *display* yang kedua adalah *standing display* atau *display* yang diletakkan di lantai. Pembahasan keduanya adalah sebagai berikut:

Display 1

Display batik pertama yang akan dibahas adalah *wall display* atau pada kalangan museum menyebutnya *vitrin wall*. *Wall display* atau *vitrin wall* secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah tampilan visual yang dipasang pada dinding. Tampilan ini bisa berupa gambar, teks, atau bahkan objek fisik yang ditempatkan di dalam wadah khusus (*vitrin*) yang menempel di dinding. *Wall display* dan *vitrin wall* merupakan alat yang penting dalam dunia museum. Dengan penggunaan yang tepat, keduanya dapat membuat pameran menjadi lebih informatif, menarik, dan berkesan bagi pengunjung. *Vitrin* pada museum Tekstil yang menjadi pembahasan adalah *vitrin* yang menempel di dinding dan di-cover sekelilingnya dengan kayu, serta terdapat pintu atau jendela

kaca untuk mengeluarkan atau memasukkan kain batik. Ukuran vitrin biasanya cukup besar (lihat gambar 4).

1. Posisi Keterangan (Label) *Display*

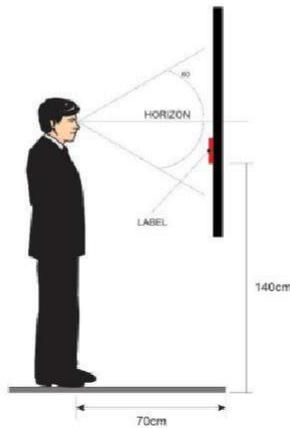


Gambar 4. Posisi label produk *display* 1
(Sumber: Charles, S. M., 2024)

Museum sebagai pusat informasi edukatif menuntut perancangan tata letak yang memperhatikan ergonomi dan antropometri. Hal ini bertujuan agar pengunjung dapat berinteraksi secara optimal dengan benda pameran yang disajikan, salah satunya pencantuman label *display*. Bila diperhatikan pada gambar di atas, posisi label keterangan produk berada pada sisi kanan *display*, maka penerapannya pada museum sudah benar. Label diletakkan pada samping *display* untuk menghindari jarak aman pandangan mata, karena apabila dibawah *display* produk, maka label akan terkesan terlalu rendah. Apabila terlalu ke bawah maka pengunjung yang akan melihat label tersebut harus menundukkan badan, hal ini dapat mengakibatkan kurang nyaman pada saat membacanya.

Salah satu kriteria dari produk yang ergonomis adalah dimensinya sesuai dengan data antropometri manusia (Putri, et al., 2022). Benda pameran yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat membuat pengunjung merasa lelah atau tidak nyaman. Teori Ramsey dan Sleeper sangat memperhatikan sudut pandang mata manusia dalam memandang suatu objek. Sudut pandang yang optimal akan memungkinkan seseorang melihat objek dengan jelas dan nyaman tanpa perlu menggerakkan kepala terlalu banyak. Benda pameran dan penjelasannya (label *display*) harus ditempatkan pada ketinggian dan jarak yang tepat agar pengunjung dapat melihat detailnya dengan baik. Ketinggian benda pameran beserta label keterangannya harus disesuaikan dengan sudut

pandang yang nyaman bagi kebanyakan pengunjung. Posisi tinggi label pada gambar 4 berada sedikit di bawah garis pandang mata manusia. Dalam hal ini menurut teori Ramsey dan Sleeper tentang sudut pandang manusia, maka posisi label masih dalam jangkauan sudut pandang aman mata manusia (perhatikan gambar 5).



Gambar 5. Posisi tinggi label display 1
(Sumber: Human Factor Design Handbook, 1992)

2. Layout Keterangan (Label) Display

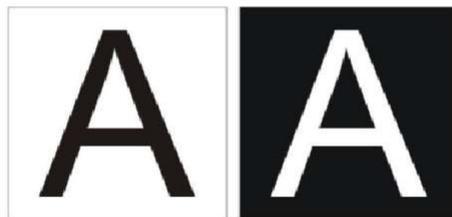


Gambar 6. Layout keterangan (label) display
(Sumber: Charles, S. M., 2024)

Merujuk pada teori Henry Dreyfuss (1950) tentang penerapan jenis huruf, maka *font* atau jenis huruf yang digunakan sebaiknya adalah yang bersifat umum atau sudah biasa dipergunakan, karena *font* tersebut paling mudah dalam pembacaannya. Keterbacaan adalah hal yang sangat penting. Jenis huruf yang dipilih harus mudah dibaca, baik dalam ukuran besar maupun kecil. Faktor-faktor seperti jarak antara huruf,

tebal tipis garis, dan bentuk huruf secara keseluruhan akan mempengaruhi keterbacaan. Warna huruf yang digunakan dalam sistem informasi sebaiknya adalah warna yang kontras pada *font* dan *backgroundnya*. Oleh karena itu, sebaiknya warna-warna muda, ringan, atau agak terang tidak digunakan.

Penerapan label *display* di museum Tekstil terkesan kurang menarik dan dibuat seadanya tanpa melakukan kajian yang serius. *Font* judul atau nama produk menggunakan *font Canselleresca Corsiva* dengan tinggi font 5 mm merupakan font yang tidak umum digunakan, sedangkan keterangan lainnya menggunakan jenis *font* yang masih umum dan tinggi 5 mm. Dengan jenis tulisan *block* dan dipertebal serta semua dengan huruf kapital, huruf-huruf tersebut *diprint* dengan tinta hitam di atas karton dengan tektur berwarna krem, dan terdapat garis tepi berwarna abu-abu. Label *display* tersebut dilaminasi sehingga terlihat *glossy*, kemudian dijepit dengan dua lapis *acrylic* bening untuk menyangga label agar tergantung. Kondisi permukaan *glossy* menyebabkan label akan sulit terlihat akibat ada pantulan cahaya lampu. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka sebaiknya judul menggunakan *font* standar seperti Arial, agar lebih mudah terbaca. Warna *background* putih dan warna *font* hitam menjadi terlihat kontras, sehingga pada saat minim cahaya, tulisan masih dapat terbaca dengan baik. *Font* pada judul sebaiknya lebih besar dibandingkan isi deskripsinya (perhatikan gambar 7).



Gambar 7. Layout keterangan (label) *display*
(Sumber: Charles, S. M., 2024)

Display 2

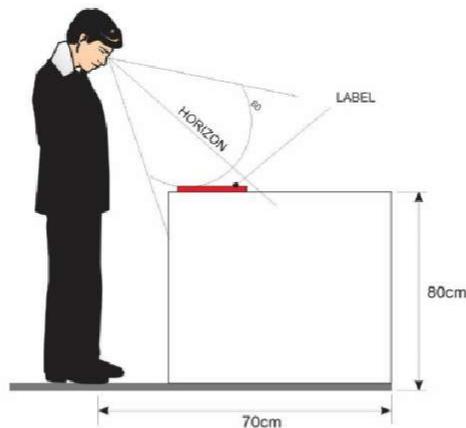
- Posisi Label

Secara umum, teori posisi peletakan label informasi didasarkan pada prinsip-prinsip desain visual dan psikologi kognitif. Tujuan utama dari penempatan label adalah agar informasi mudah dibaca, dipahami, dan tidak mengganggu visualisasi objek pameran. Secara umum, prinsip-prinsip penempatan label *display* harus memperhatikan: (1) Ditempatkan pada posisi yang mudah dilihat oleh pengunjung dari berbagai sudut pandang, (2) Ukuran huruf, jenis huruf, dan warna label harus disesuaikan dengan jarak pandang pengunjung, (3) Posisi label harus mempertimbangkan konteks objek pameran, (4) Posisi label harus mempertimbangkan

estetika tampilan pameran. Posisi peletakan label informasi pada *display* ke 2 diletakkan secara horizontal, seperti terlihat pada gambar 7.



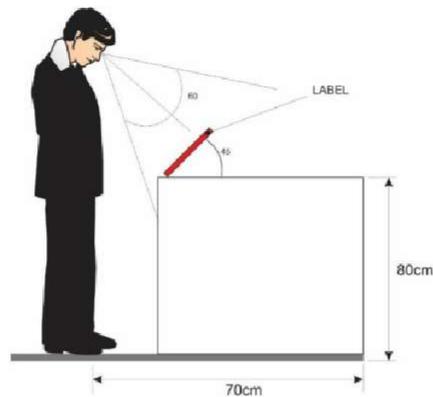
Gambar 8. Posisi label *display* lantai
(Sumber: Charles, S. M., 2024)



Gambar 9. Posisi label *display* 2
(Sumber: Human Factor Design Handbook, 1992)

Bila kita melihat posisi seperti gambar 9, maka posisi tersebut akan sedikit menyulitkan pembaca pada saat melihat label. Posisi tersebut juga dapat menimbulkan beberapa faktor, seperti: label terlihat distorsi dan terdapat faktor pantulan sinar yang disebabkan karena bidang label tidak berhadapan dengan wajah. Menurut teori Ramsey & Sleeper, kemiringan label tidak hanya soal estetika, tetapi juga memiliki implikasi fungsional yang signifikan dalam hal keterbacaan dan kenyamanan pengunjung. Kemiringan label yang tepat dapat memastikan bahwa teks pada label dapat dibaca dengan mudah dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan pemahaman teori Ramsey & Sleeper tersebut, maka label *display* sebaiknya dimiringkan sedikit, kurang lebih empat

puluh lima derajat agar label menghadap tegak lurus terhadap pembaca (lihat gambar 10).



Gambar 10. Posisi label *display* yang ideal
(Sumber: Human Factor Design Handbook, 2016)

Ukuran dan jenis font

Berdasarkan teori Henry Dreyfuss tentang penerapan jenis huruf pada label *display* pameran, maka pada museum Tekstil penerapannya belum sepenuhnya tepat (lihat gambar 8). Label *display* yang digunakan perlu diperbaiki atau dipertimbangkan kembali, antara lain: (1) *Font* terlalu kecil dan rapat sehingga sulit untuk dibaca, (2) Jenis *font* yang digunakan tidak umum mengakibatkan agak sulit mengenal huruf-hurufnya. Dreyfuss menekankan pentingnya desain yang mudah dipahami. Pilih jenis huruf yang jelas dan mudah dibaca dari jarak tertentu. Huruf yang terlalu kecil atau rumit yang dapat membingungkan pengunjung sebaiknya dihindari.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang mengacu pada pengertian teori-teori yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang ini penting diperhatikan agar pada perancangan label *display* dapat diketahui jarak atau besar *display* yang ideal, serta posisi *display* terhadap orang yang mengamatinya. Apabila label terletak di bawah maka kepala akan ditekuk ke bawah. Oleh karena itu, sebaiknya permukaan label tetap mengarah ke atas, dan sebaliknya apabila label terletak di atas horizon, maka sebaiknya permukaan label mengarah ke bawah. Beberapa masukan untuk label *display* di museum Tekstil adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan huruf atau font yang standart seperti Arial.
2. Font pada keterangan *display* harus diperbesar 16-20 pts (apabila jarak orang kurang lebih 60 cm)

3. *Layout* dibuat rapih dan bagus
4. Material menggunakan kertas karton yang tebal, sehingga terlihat lebih rapih tidak bergelombang
5. Menghindari cover permukaan yang *glossy*, karena akan menyebabkan pantulan cahaya sehingga menyulitkan dalam pembacaan

DAFTAR PUSTAKA

- 6 Ariani, A. (2015). Perubahan Fungsi pada Museum Fatahillah Ditinjau dari Teori Poskolonial. *Humaniora*, 6(4), 483–495. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3377>
- Fauzi, M. (2014). Karakteristik Desain Display Untuk Koleksi Kain Batik Klasik Dengan Pendekatan Analogi Motif Batik yang Berdasarkan Filosofinya. *Inosains*, 9(2), 82-91.
- 1 Hatguina, Juliet, V., Ariani, Utama. (2022). Tinjauan Ergonomi Pada Desain Sarana Pembuangan Sampah Di Taman Tribeca, Jakarta Barat. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 19(1), 69-82. <https://doi.org/10.25105/dim.v19i1.15150>
- 4 Oktaviani, A., Rifai, D. M. (2023). Peranan Tata Letak Objek Pameran, Tata Warna dan Pencahayaan Dalam Menarik Minat Pengunjung Museum Macan Jakarta. *Jurnal Ilmiah ARJOUNA*, 7(2), 14-29.
- 1 Putri, C. N., Ariani, Utama, K. (2022). Tinjauan Ergonomi Wastafel Portabel di Pasar Tebet Timur, Jakarta Selatan. *Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 19(1), 97-108. <https://doi.org/10.25105/dim.v19i1.15152>
- Ramsey, C. G., dan Sleeper, H. R. (1994). *Architectural Graphic Standards, 9th Edition*. New Jersey, United States: Wiley
- Woodson, W., Tillman, P., Tillman, B. (1992). *Human Factors Design Handbook (2nd Edition)*. New York City: McGraw-Hill Education

STUDI TATA LETAK KETERANGAN (LABEL) DISPLAY PAMERAN DI MUSEUM TEKSTIL JAKARTA

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.trisakti.ac.id Internet Source	5%
2	nasbahrygalleryedu.blogspot.com Internet Source	4%
3	Submitted to Trisakti University Student Paper	3%
4	jurnalteknik.unkris.ac.id Internet Source	3%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	pmb.brin.go.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 25 words

Exclude bibliography Off